

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO), lansia adalah seseorang yang usianya telah mencapai 60 tahun. Lansia adalah kelompok usia manusia yang memasuki tahap akhir kehidupan. Kelompok yang dikategorikan lansia akan mengalami suatu proses yang disebut *aging process* (Nugroho, 2012). Menua merupakan proses hilangnya jaringan secara perlahan yang mengakibatkan melemahnya sistem kekebalan tubuh terhadap rangsangan dari dalam dan luar tubuh yang menyebabkan kematian (Dewi, 2014). Karena sistem kekebalan tubuh melemah seiring bertambahnya usia, lansia akan mengalami penurunan fungsi tubuh seperti jaringan pengikat (kolagen dan elastin), struktur otot, kepadatan tulang, dan elastisitas sendi. Salah satu masalah kesehatan yang sering menyerang lansia adalah nyeri sendi akibat rheumatoid arthritis (Black Joyce M, 2014).

Rheumatoid arthritis merupakan penyakit inflamasi autoimun yang menyebabkan kerusakan organ sendi pada lapisan sinovial terutama tangan, lutut dan kaki (Sakti dan Muhsilin, 2019). Rheumatoid arthritis dianggap remeh oleh masyarakat Indonesia karena hanya radang sendi biasa tidak menyebabkan kematian, rasa sakit yang di timbulkan dapat mengganggu aktivitas sehari—hari. Keterbatasan kemampuan fisik dan kurangnya

pengetahuan menyebabkan lansia cenderung membiarkan rasa nyeri yang dialami (Nurwulan, 2017)..

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun (2016), populasi rheumatoid arthritis dunia adalah 335 juta (Bawarodi & Malara 2017). Menurut Riskesdas (2018), jumlah penderita rheumatoid arthritis di Indonesia mencapai 7,30% atau 11 juta jiwa. Sedangkan, menurut Provinsi Jawa Tengah (2018) prevalensi penyakit sendi yang di diagnosis oleh dokter di atas usia 15 tahun mencapai 613,7% atau 9,2 juta jiwa dan jumlah penduduk Kabupaten/Kota Banyumas mencapai 7,55% atau 3,3 juta jiwa.

Rheumatoid arthritis dapat menyerang segala usia, namun dibandingkan dengan yang muda atau anak-anak, lansia yang lebih rentan mengalami rematik. Hal ini dapat terjadi karena perubahan tubuh seiring bertambah usia, dan rematik lebih banyak menyerang wanita daripada pria (Mynurz, 2015). Penyebab dari penyakit rheumatoid arthritis belum diketahui secara pasti, namun ada yang menyebutkan faktor genetik, usia lanjut, jenis kelamin dan lingkungan dapat meningkatkan resiko penyakit rheumatoid arthritis (Firestan, 2017).

Terapi rheumatoid arthritis dibagi menjadi dua, yaitu dengan cara farmakologi dan non farmakologi. Penatalaksanaan farmakologi radang sendi yaitu dengan pemberian analgetik, obat anti inflamasi non steroid, kortikosteroid, dan obat anti inflamasi. Sedangkan penatalaksanaan secara non farmakologi yaitu dengan menghangatkan persendian menggunakan kompres hangat terbukti efektif untuk meredakan nyeri. Beberapa

penelitian terapi non farmakologi yang dilakukan oleh Hyulita (2013) menyatakan bahwa pemberian kompres serai hangat dapat mempengaruhi nyeri rheumatoid arthritis. Adapula penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2015) menyatakan bahwa serai merupakan tanaman yang digunakan sebagai tanaman obat untuk memberikan kehangatan. Menurut penelitian Anne (2017) penurunan skala intensitas nyeri menggunakan kompres hangat serai karena terjadi perpindahan panas langsung ke kulit dan persendian yang mengalami nyeri, kemudian terjadi pelebaran pembuluh darah sehingga terjadi penurunan intensitas nyeri pada jaringan yang meradang dan dapat meningkatkan relaksasi rasa nyaman pada penderita.

Lansia lebih memilih pengobatan non farmakologi karena menggunakan bahan-bahan alami seperti jamu, jahe, dan serai untuk meminimalkan risiko efek samping dan komplikasi (Puji, 2017). Penatalaksanaan non farmakologi untuk meredakan nyeri sendi dilakukan dengan cara menghangatkan di area sendi. Terapi kompres hangat juga bisa dikombinasikan dengan tanaman herbal salah satunya yaitu serai, Kompres serai hangat sangat efektif untuk mengurangi skala nyeri. (Novi Dwi, 2019).

Tanaman serai mengandung minyak atsiri, enzim siklo-oksigenase, zat anti-mikroba, antibakteri, dan antioksidan yang dapat membantu mengurangi peradangan pada penderita rheumatoid arthritis yang memiliki efek farmakologi yaitu rasa pedas yang menghangatkan serta dapat memperlancar sirkulasi darah (Hidayat & Napitupilu, 2015).

Dampak nyeri yang dialami oleh lansia penderita rheumatoid arthritis adalah fungsi tubuh atau imobilisasi, termasuk nyeri yang membuat penderita tidak nyaman dan takut untuk melakukan pergerakan karena takut terjadi keparahan sehingga membatasi aktivitasnya. Penderita menjadi ketergantungan pada orang dan dapat menyebabkan stres karena efek ketidakseimbangan dan ketidakstabilan pada lansia (Widayati & Hayati, 2017).

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana perbedaan skala nyeri pre & post penerapan kompres hangat air rebusan serai untuk menurunkan intensitas nyeri rheumatoid arthritis pada lansia?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan skala nyeri pre & post penerapan kompres hangat air rebusan serai untuk menurunkan intensitas nyeri rheumatoid arthritis pada lansia

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan lokasi nyeri
- b. Mengetahui skala nyeri sebelum dilakukan kompres hangat air rebusan serai

- c. Mengetahui skala nyeri setelah dilakukan kompres hangat air rebusan serai
- d. Mengetahui perbedaan skala nyeri sebelum dan sesudah kompres hangat air rebusan serai

D. Manfaat penelitian

1. Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat dan kemandirian penderita terhadap penerapan kompres hangat air rebusan serai

2. Pelayanan Kesehatan

Menambah wawasan ilmu bidang keperawatan dalam melakukan terapi non farmakologi kompres hangat air rebusan serai pada pasien rheumatoid arthritis

3. Peneliti

Memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan tindakan mengenai penerapan kompres hangat air rebusan serai pada penderita rheumatoid arthritis.